

## PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM REKONTRUKSI SOSIAL DAN IMPLEMENTASINYA PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

**Salsabila Rera Arta M, Silvi Diah Savitri**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Email: salsabilarera@gmail.com

**Abstrak:** Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah berkedudukan penting dalam pelaksanaannya. Kurikulum banyak mengalami perubahan dan perbaikan seiring berkembangnya jaman, salah satunya yaitu model kurikulum rekonstruksi sosial. Perkembangan kurikulum ini menekankan suatu lembaga sekolah sebagai suatu ajang untuk membawa perubahan positif yang akan membangun masyarakat lebih baik. Sehubungan mengenai hal tersebut tujuan penulisan artikel yaitu untuk menggali hubungan pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial dengan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan karakter di dalam lembaga sekolah. Perlu diketahui bahwa pada zaman sekarang banyak peserta didik yang mulai melupakan beberapa karakter yang tertanam dalam diri bangsa sejak bangsa tersebut merdeka. Pendidikan karakter sebagai implementasi pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial inilah yang nantinya dapat diharapkan untuk mengubah karakter peserta didik yang dapat nantinya dapat membangun masyarakat menjadi lebih baik terutama bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

**Kata kunci:** kurikulum, rekonstruksi sosial, implementasi, pendidikan karakter

Pendidikan tidak lepas kaitannya dengan kurikulum yang menjadi dasar dari suatu pembelajaran. Mubaroq (2018:94) menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini telah terjadi banyak perubahan di masyarakat yang menjadikan suatu kurikulum tersebut untuk ditinjau ulang agar penerapannya dapat berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan karena pada berkembangnya zaman kurikulum sudah tidak sesuai dengan keadaan zaman dan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengembangan kurikulum yang memperhatikan landasannya dengan model serta desain kurikulum.

Azis (2018:44) menjelaskan bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum ini tidak dapat dilakukan secara sembarang, tetapi suatu landasan yang seharusnya dijadikan sebagai dasar pertimbangan serta pijakan, sehingga suatu pengembangan kurikulum tersebut dapat menghasilkan *output* suatu pendidikan yang berkualitas serta dapat berjalan secara efektif dan efisien. Melihat dari beberapa kasus yang terjadi belakangan ini, *output* dari suatu pendidikan kadang menghasilkan luaran yang berprestasi tetapi tidak jarang dari mereka yang melupakan beberapa karakter baik di dalamnya. Latar belakang adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran menggunakan kurikulum rekonstruksi sosial ini dipengaruhi oleh semakin hilangnya karakter sebagai suatu bangsa serta sebagai usaha membangun peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia guna mempersiapkan peserta didik untuk dapat terjun langsung pada lingkungan masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Ayat 1 Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pada dasarnya pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan bangsa yang senantiasa harus diwujudkan untuk mewujudkan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh Adyana dkk (2013:2). Hal tersebut dapat dibenahi melalui pendidikan

karakter sebagai sebuah implementasi dari penerapan pengembangan kurikulum dengan model rekonstruksi sosial.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan suatu metode penelitian yang hanya bersumber dari karya tulis terpublikasikan maupun belum terpublikasikan. Cooper dalam Suhartono (2017) menyatakan bahwa studi literatur memiliki beberapa prosedur dalam penggunaannya, yaitu membuat suatu rumusan masalah, mengumpulkan data, melakukan evaluasi validitas data, menganalisis, mengkaji, dan menafsirkan data, kemudian menyajikan data hasil kajian.

Dalam pembuatan artikel ini, penulis melakukan beberapa proses seperti mengumpulkan beberapa literatur maupun kajian yang berupa buku, jurnal elektronik serta hasil penelitian, membaca serta membandingkan beberapa kajian dari hasil penelitian yang kemudian diparafrase dan disimpulkan menjadi suatu kesimpulan yang termuat dalam hasil. Sumber yang dipakai untuk membuat artikel ini yaitu berjumlah 16 yang merupakan gabungan dari jurnal elektronik dan *E-book*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kurikulum dan Model Pengembangan Kurikulum.**

Menurut Soetopo dalam Gunawan dan Benty (2017:196) kurikulum adalah setiap pengalaman peserta didik dengan arahan lembaga pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam Gunawan dan Benty (2017:197) kurikulum merupakan setiap pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan juga bahan pembelajaran adapun cara yang digunakan untuk pedoman pelaksanaan proses pendidikan, adanya kurikulum yaitu bertujuan untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan nasional.

Menurut Lismina (2018:4-5) Kurikulum adalah rancangan bahan ajar yang berisi dari beberapa mata pelajaran yang disusun sistemis untuk memenuhi pencapaian tujuan dari program pendidikan yang telah ditentukan. Menurut Langgulong dalam Lismina (2018:5) kurikulum merupakan beberapa pengalaman pendidikan, sosial, kesenian, budaya dan olahraga yang tersedia dalam suatu lembaga pendidikan untuk peserta didik untuk pengembangan diri agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Menurut Lismina (2018:5-6) Kurikulum adalah suatu program dalam lembaga pendidikan dirangkai untuk peserta didik yang berisi metode pembelajaran, evaluasi, program pendidikan, administrasi, supervisi, dan lainnya.

Menurut Daniel Tanner dan Laurel Tanner dalam Sarinah (2015:12) kurikulum merupakan sebuah pengalaman pembelajaran yang terstruktur yang direncanakan dari suatu proses yang sistematis berdasarkan ilmiah dalam pengawasan lembaga pendidikan untuk mengembangkan minat belajar peserta didik. Menurut George A. Beaucham dalam Sarinah (2015:12) kurikulum adalah data tertulis yang memuat bahan pembelajaran untuk peserta didik yang terdiri dari beberapa mata pelajaran, disiplin ilmu, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Good V. Carter dalam Sarinah (2015:13) kurikulum adalah sekumpulan bahan ajar yang disusun dengan sistematis dengan suatu persyaratan lulus atau bersertifikat.

Menurut Pusat Kurikulum dalam Gunawan dan Benty (2017:198) dalam komponen pendidikan kurikulum merupakan salah satu yang sangat strategis, karena kurikulum berisi rencana dari sebuah pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Winecoff dalam Gunawan dan Benty (2017:196) kurikulum adalah suatu rencana sebagai pendukung proses kegiatan pembelajaran dengan

berdasarkan pengaturan suatu lembaga pendidikan, dirancangnya kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran.

Menurut Lismina (2018: 48-49) pengembangan kurikulum merupakan istilah yang umum yang berisi perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum merupakan langkah membangun kurikulum tersebut dalam pengambilan keputusan dan tindakan sebagai hasil rencana dan pengaturan yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Penerapan atau implementasi kurikulum merupakan kegiatan pelaksanaan sesuatu yang telah direncanakan ke dalam kegiatan yang operasional. Sedangkan evaluasi kurikulum adalah tahap penentuan hasil dari pembelajaran, tercapainya program yang telah direncanakan dan hasil dari kurikulum tersebut.

Menurut Sarinah (2015:71) pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan isi dan bahan suatu proses pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik selain itu juga mencakup cara pembelajarannya. Menurut Seller dan Miller dalam Sarinah (2015:71) pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan secara berkala setiap perkembangan waktu akan komponen pembentuk sistem kurikulum serta proses belajar mengajar sebagai bentuk realisasi kurikulum tersebut, pengembangan ini dimulai dengan penentuan orientasi kurikulum. Terdapat enam aspek orientasi pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan yang mengarahkan pada kegiatan pendidikan.
2. Pandangan yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Pandangan mengenai proses berlangsungnya pembelajaran.
4. Pandangan mengenai lingkungan pendidikan.
5. Konsep perencanaan pendidik terhadap proses pembelajaran.
6. Evaluasi pembelajaran.

Menurut Ella Yulaelawati dalam Arifin (2018:78-80) terdapat lima model pengembangan kurikulum yang digunakan sejak tahun 1950 hingga tahun 2000-an yaitu model Tyler, model Taba, model teknik *saintifik*, model *nonteknik nonsaintifik* dan model Pendidikan Berbasis Hasil.

Model Tyler pengembangan model kurikulum yaitu; tujuan, pengalaman pembelajaran, pengelolaan pengalaman, dan penilaian tujuan dari proses pembelajaran. Model Taba yaitu mencakup analisis kebutuhan, penentuan tujuan, seleksi dan organisasi program, manifestasi pengalaman dan evaluasi. Model teknik *saintifik*, yaitu perkembangannya mencakup penyusunan rencana pembelajaran, penyusunan struktur lingkungan pendidikan, pengorganisasian sumber daya manusia dan material, dapat menjelaskan realistik dengan secara simbolis, sistematis, dan dunia dapat dibuat, diamati dan digambar yaitu dilihat sebagai mesin. Model *nonteknik nonsaintifik*, berorientasi pada sesuatu yang bersifat subjektif, penalaran, pribadi, estetika dan transaksi, tertuju pada peserta didik dari metode pembelajaran, kurikulum berkembang hasil dari perencanaan dan dunia dilihat sebagai benda hidup. Model Pendidikan Berbasis Hasil, yaitu mencakup penentuan hasil dari kegiatan pendidikan, penentuan pengetahuan, kinerja dan kompetensi serta penentuan cara mendesain, penyampaian dan dokumentasi proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2015:82-97) terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut:

1. Model Tyler mencakup cara perancangan kurikulum sesuai dengan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut, terdapat empat hal penting untuk pengembangan kurikulum yaitu

- ujuan yang dicapai, pengalaman belajar dalam mencapai tujuan, pengorganisasian pengalaman tersebut dan evaluasi.
2. Model Taba lebih mengutamakan kurikulum sebagai penyempurnaan pendidikan, pengembangan dilakukan secara deduktif dengan penentuan prinsip, desai, unit kurikulum dan realisasi kurikulum dalam proses pembelajaran.
  3. Model Olivia bersifat sederhana dan sistematis terdapat dalam beberapa komponen
  4. Model Wheeler terdapat lima tahap pengembangan kurikulum yaitu: penentuan tujuan umum dan khusus; penentuan pengalaman belajar; penentuan materi isi bahan ajar; pengorganisasian pengalaman belajar; dan evaluasi pengembangan.
  5. Model Nicholls
  6. Model Dynamic Skillbeck, model pengembangan level sekolah yaitu ditujukan untuk pendidik yang ingin mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan.

Menurut Sanjaya (2015:68-69) terdapat tiga preventif desain kurikulum yaitu perspektif status Quo, perspektif pembangunan dan perspektif masa depan. Perspektif Status Quo, diarahkan pada pelestarian kebudayaan masyarakat, perspektif ini memberikan pengetahuan pada peserta didik dalam bermasyarakat. Perspektif Pembangunan, kurikulum dikembangkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam proses pendidikan. Perspektif Masa Depan, dikaitkan pada kurikulum rekonstruksi sosial yaitu lebih mengutamakan pada proses pengembangan hubungan kurikulum dengan kehidupan bermasyarakat, politik dan ekonomi.

Menurut Sudin (2014:120-121) Model kurikulum rekonstruksi sosial yaitu model kurikulum yang memusatkan pada permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan masyarakat, model ini bersumber dari aliran pendidikan internasional yaitu pandangan pendidikan merupakan bukan hasil upaya sendiri, namun dengan upaya bersama yaitu dibutuhkan interaksi antara peserta didik, pendidik dan lingkungan pendidikan. Model kurikulum rekonstruksi sosial mengandung ciri-ciri berikut:

1. Tujuan kurikulum mengara pada pemecahan masalah pada kehidupan bermasyarakat.
2. Kurikulum berisikan masalah yang dihadapi masyarakat, isi dan proses disusun bersama dengan peserta didik.
3. Pendidik dan peserta didik membantu memecahkan permasalahan sosial masyarakat, dapat melalui kegiatan kerja sama, koperasi, konsensus dan lainnya.
4. Evaluasi, mengarahkan pada penilaian kualitatif hasil kerja sama.

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk menanamkan berbagai nilai karakter yang mengenai hal berikut seperti pengetahuan, kemauan dan kecerdasan, serta aktivitas maupun tindakan untuk melakukan berbagai nilai karakter tersebut kepada seluruh warga sekolah (Sutarna, 2018). Kusumaningrum, dkk. (2019) menyatakan bahwa Pendidikan karakter tersebut menanamkan kebiasaan-kebiasaan kepada peserta didik mengenai suatu hal yang menjadi pembeda antara benar dan yang salah. Sebuah pendidikan karakter yang baik juga harus melibatkan suatu pengetahuan serta perilaku yang baik pula, seperti lebih menekankan pada penanaman kebiasaan baik yang menjadikan lingkungan masyarakat menjadi objek dalam menanamkan perilaku tersebut. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai, etika, moral serta kepribadian yang baik kepada peserta didik.

Samani & Hariyanto dalam Rondiyah dkk (2017) menyatakan bahwa tuntunan serta bimbingan kepada peserta didik untuk mebuat karakter pada diri peserta didik yang utuh

mulai dari pikiran hati, rasa dan karsa. Pendidikan karakter pada peserta didik merupakan hal yang harus diterapkan di sekolah karena di zaman sekarang siswa dituntut untuk selalu memiliki karakter yang baik dengan begitu tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Anita lie dalam Judiani (2010) mengartikan bahwa pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan menerapkannya pada setiap pelajaran karena dengan begitu siswa akan mulai terlatih dan terbiasa. Pendidikan karakter ini umumnya hanya diterapkan oleh guru dengan sekedar memasukkannya kedalam beberapa mata pelajaran seperti PPKN tetapi, dengan menggunakan kurikulum model rekonstruksi sosial ini dengan cara berkelompok siswa dapat mengamati serta mempelajari dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang selanjutnya dapat diterapkan apa saja karakter baik yang harus diambil guna mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia masyarakat.

### **Implementasi Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial**

Salah satu implementasi dari penerapan model kurikulum rekonstruksi sosial ini yaitu penerapan pendidikan karakter serta penerapan pendidikan anti korupsi yang dapat diberikan pada sekolah menengah, yaitu untuk sekolah menengah atas. Model pembelajaran rekonstruksi sosial menurut Nurdyansyah (2015) merupakan suatu pembelajaran dimana isi pembelajaran diambil dari beberapa masalah yang terjadi di masyarakat yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat dengan baik. Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik disamping hanya pendidikan dan pembelajaran saja. Pembelajaran melalui model kurikulum rekonstruksi sosial ini mengajarkan bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri serta membutuhkan orang lain dalam berkehidupan, dan bekerja sama.

Model kurikulum ini cocok diterapkan dalam sekolah menengah dimana para peserta didik dapat belajar untuk terjun langsung ke lingkungan masyarakat yang dilandasi oleh permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi dasar perubahan karakter yang dialami oleh sebagian peserta didik, oleh karena itu model kurikulum rekonstruksi sosial ini dikembangkan dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah. Menurut Nurdyansyah (2015:20) secara luas pembelajaran dengan menerapkan model kurikulum rekonstruksi sosial ini tidak hanya menjadi pembelajaran yang hanya diterapkan pada lembaga pendidikan saja khususnya bangku sekolah, tetapi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini memberikan dampak yang sangat luas bagi peserta didik yang akan terjun langsung ke dalam dunia masyarakat.

Melihat dari banyaknya perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik terutama dalam menginjak sekolah menengah, sangat dibutuhkan pembelajaran-pembelajaran yang menanamkan beberapa karakter di dalamnya. Perubahan karakter peserta didik ini berawal dari lingkungan terdekat peserta didik, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Pengembangan kurikulum model ini selain dalam membenahi pendidikan karakter peserta didik, tenaga pendidik juga harus berusaha untuk dapat mengidentifikasi suatu minat dari peserta didik untuk dapat memecahkan masalah sosial. Pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum rekonstruksi sosial ini mengkombinasi dari 3 ranah pengembangan belajar peserta didik, yaitu ranah kognitif,afektif, dan psikomotorik. Nurdyansyah (2015:19) menjelaskan bahwa seorang peneliti mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa terdapat beberapa perbedaan dari penerapan rekonstruksi sosial ini, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok tidak secara individu.

Dalam konsep pembelajaran dari model kurikulum rekonstruksi sosial ini para peserta didik mendapatkan sedikit pendidikan karakter yang diberikan oleh peserta didik sesama kelompok dengan melihat beberapa pendidikan karakter yang diterapkan dalam masyarakat.

Peserta didik yang masuk atau terjun langsung ke dalam dunia masyarakat dengan berlandaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan dengan harapan dapat memetik pembelajaran pada lingkungan tersebut mengenai karakter apa yang harus dibangun oleh seorang peserta didik. penyimpangan atau permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan memberikan beberapa penyelesaian dan solusi yang dapat membangun kembali sifat-sifat seperti tolong menolong, rasa simpati, empati dan tanggung jawab yang harus dipupuk dalam karakter seluruh peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan antara sekolah dan masyarakat inilah akan melahirkan karakter peserta didik secara alami dengan nilai-nilai masyarakat yang menjadi dasar pemahaman peserta didik.

Manfaat dari penerapan pembelajaran yang menerapkan kurikulum rekonstruksi sosial menurut Nurdyansyah (2015:21) yaitu peserta didik dapat dengan mudah menanamkan berbagai moral yang ada di masyarakat karena moral baik harus senantiasa dipupuk dalam diri setiap peserta didik, meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap perubahan di dalam lingkungan peserta didik. Dengan adanya perubahan yang terjadi secara spontan ini, peserta didik dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga para peserta didik dapat menghindari sendiri dari perubahan-perubahan yang negatif.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran melalui model kurikulum rekonstruksi sosial ini mengajarkan bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri serta membutuhkan orang lain dalam berkehidupan, dan bekerja sama. Model kurikulum rekonstruksi sosial cocok diterapkan dalam sekolah menengah dimana para peserta didik dapat belajar untuk terjun langsung ke lingkungan masyarakat yang dilandasi oleh permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi dasar perubahan karakter yang dialami oleh sebagian peserta didik, oleh karena itu model kurikulum rekonstruksi sosial ini dikembangkan dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adyana, K. M., dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Rekonstruksi Sosial Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Pemahaman Konsep IPS. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3, 1-12.(online). <https://www.neliti.com/id/publications/120047/pengaruh-model-pembelajaran-rekonstruksi-sosial-terhadap-keterampilan-berfikir-k>. Diakses 23 September 2020.
- Arifin, Z. 2018. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Dari: <https://books.google.co.id/books?id=uVjjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=model+pengembangan+kurikulum&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjYxvPRraLsAhUxIbcAHT8YBXwQ6wEwAnoECAMQBA#v=onepage&q=model%20pengembangan%20kurikulum&f=false>. Diakses 30 September 2020.
- Azis, R. 2018. Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 7(1),44-50. (online). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/4932/4396>. Diakses 23 September 2020.
- Gunawan, I. Benty, D. D. N. 2017. Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (9): 280. (Online). (<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>). Diakses 26 September 2020.

- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. 2019. *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Lismina. 2018. Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. Dari: <https://books.google.co.id/books?id=rL6tDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=model+pengembangan+kurikulum&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjYxvPRraLsAhUxIbcAHT8YBXwQ6wEwAXoECAEQBA#v=onepage&q=model%20pengembangan%20kurikulum&f=false>. Diakses 23 September 2020.
- Mubarog, S. 2018. Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran Di Era Modern. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*. 3(1),93-102. (online). <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1112>. Diakses 23 September 2020.
- Nurdyansyah. 2015. Model *Sosial Recontruction* Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. 14(1),13-23. (online). <http://eprints.umsida.ac.id/1620/>. Diakses 23 September 2020.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. 2017. Pembelajaran Sastra melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). In *Proceedings Education and Language International Conference*. 1(1), 141-147. (Online). (<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1230>), Diakses 25 September 2020.
- Sanjaya, W. 2015. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Prenadamedia Group. Dari: <https://books.google.co.id/books?id=BJFBDwAAQBAJ&pg=PA63&dq=model+kurikulum+rekonstruksi+sosial&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiYrrbVnaDsAhVm63MBHQbHAFQQ6wEwAnoECAIQBA#v=onepage&q=model%20kurikulum%20rekonstruksi%20sosial&f=false>. Diakses 23 September 2020.
- Sarinah. 2015. Pengantar Kurikulum. Yogyakarta: Deepublish. Dari: <https://books.google.co.id/books?id=SBtmDwAAQBAJ&pg=PA12&dq=kurikulum+adalah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi2jJaIk6DsAhXKZCsKHYcWDCAQ6wEwAXoECAQBA#v=onepage&q=kurikulum%20adalah&f=false>. Diakses 23 September 2020.
- Sudin, A. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Upi Press. Dari: [https://books.google.co.id/books?id=1\\_xJDwAAQBAJ&pg=PA120&dq=model+kurikulum+rekonstruksi+sosial&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiYrrbVnaDsAhVm63MBHQbHAFQQ6wEwA3oECAYQBA#v=onepage&q=model%20kurikulum%20rekonstruksi%20sosial&f=false](https://books.google.co.id/books?id=1_xJDwAAQBAJ&pg=PA120&dq=model+kurikulum+rekonstruksi+sosial&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiYrrbVnaDsAhVm63MBHQbHAFQQ6wEwA3oECAYQBA#v=onepage&q=model%20kurikulum%20rekonstruksi%20sosial&f=false). Diakses 23 September 2020.
- Suhartono, E. 2017. Systematic Literatur Review (Slr): Metode, Manfaat, dan Tantangan Learning Analytics dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi. *Infokam*, 13(1). (Online). (<http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>), diakses 23 September 2020.
- Sutarna, N. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.